



PELUANG DAN TANTANGAN DALAM INTERPRETING KONTEMPORER

Neil Armstrong¹, Nur Afrita Asfar², Indah Permata Sari³

Universitas Warmadewa, Denpasar, Bali-Indonesia

²nurafnitaasfar07@gmail.com, ³ind.permata17juni@gmail.com

Abstrak

Di era pandemi seperti sekarang ini, semua profesi perlu dan mampu untuk beradaptasi dan beralih ke ranah daring untuk bisa tetap bertahan. Begitu pula profesi Interpreter. Kemampuan simultaneous interpretation jarak jauh perlu dimiliki. Artinya, seorang interpreter harus menerjemahkan lisan sebuah rapat, video konferensi, atau webinar yang diadakan di platform daring seperti Zoom, Teams, Google Meets, dan sebagainya. Kegiatan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan dengan tujuan untuk memberikan kesadaran, minat, dan ketertarikan mahasiswa terhadap interpreting, mengembangkan potensi interpreting pada mahasiswa, dan memberikan pengetahuan tentang peluang dan tantangan dalam interpreting kontemporer. Metode yang diterapkan dalam sosialisasi adalah metode diskusi kelompok terarah. Metode diskusi kelompok terarah (Focus Group Discussion) adalah bentuk diskusi yang didesain untuk memperoleh informasi keinginan, kebutuhan, sudut pandang, kepercayaan dan pengalaman peserta tentang suatu topik, dengan pengarahan dari seorang fasilitator atau moderator. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa Permasalahan yang dihadapi oleh mitra yaitu, kurangnya sosialisasi tentang peluang dan tantangan dalam interpreting kontemporer dan kurangnya pengetahuan mitra tentang peluang dan tantangan dalam interpreting kontemporer. Penggunaan piranti headset secara kontinyu bisa berpengaruh terhadap kesehatan pendengaran, burnout atau kelelahan fisik dan mental yang ekstrem akibat terlalu memforsir diri dalam bekerja, dan kehilangan Fokus dan Ketelitian. Gagal fokus dan salah dalam menerjemahkan bisa berakibat fatal. Di samping itu, peluang seorang interpreter antara lain berdasarkan mode temporal kerja dibedakan atas Consecutive interpreting, Simultaneous interpreting, dan Sight Interpreting.

Kata Kunci: Interpreting Kontemporer, Interpret, Program Kemitraan Masyarakat

Abstract

In the current pandemic era, all professions need and can adapt and switch to the online realm to survive. So is the interpreter profession. Remote simultaneous interpretation capability is a must. This means that an interpreter must verbally translate a meeting, video conference, or webinar held on online platforms such as Zoom, Teams, Google Meets, etc. This Community Partnership Program (PKM) activity is carried out to provide awareness, interest, and interest in students towards interpreting, developing interpreting potential in students, and giving knowledge about opportunities and challenges in contemporary interpreting. The method applied in socialization is the focus group discussion method. The focus group discussion method (Focus Group Discussion) is a form of discussion designed to obtain information on participants' desires, needs, viewpoints, beliefs, and experiences on a topic, with direction from a facilitator or moderator. The results of this activity indicate that the problems faced by partners are the lack of socialization about opportunities and challenges in contemporary interpreting and partners' lack of knowledge about opportunities and challenges in modern interpreting. Continuous use of headset devices can affect hearing health, burnout, or extreme physical and mental fatigue due to overexerting yourself at work and losing focus and accuracy. Failing to focus and mistranslating can have fatal consequences. In addition, the opportunities for an interpreter, among others, based on the temporal mode of work, are distinguished into Consecutive interpreting, Simultaneous interpreting, and Sight Interpreting.

Keywords: Contemporary Interpreting, Interpret, Community Partnership Program

I. PENDAHULUAN

Dalam situasi-situasi tertentu, penerjemahan lisan (interpreting) dan penerjemah tertulis (translator) sangat dibutuhkan. penerjemahan lisan dan dan penerjemah tertulis sangatlah berbeda (Okazaki Tomoko, 2010). Menurut (Chairil Anwar Korompot, Muhammad Miftah Fauzan, Riny Jefri, 2020), terjemahan lisan dan penerjemah lisan biasanya dibedakan dari terjemahan tertulis (translation) dan penerjemah tertulis (translator) karena terjemahan lisan biasanya harus dilakukan secara langsung di tempat dan pada saat yang sama (on the spot), sementara terjemahan tertulis dapat dilakukan di tempat dan pada waktu berbeda. Akhmad Saifudin (2018); Yusuf Suhendra (1994) menambahkan bahwa seorang interpreter bertugas mentranfer pesan lisan secara verbal dari satu bahasa ke bahasa yang lain. Menurut Freeman Tilde (dalam Interpreting Our Heritage 1957), interpretasi adalah suatu aktifitas yang sifatnya mendidik dengan tujuan mengungkapkan arti dan hubungan melalui penggunaan objek asli dan pengalaman tangan pertama serta dengan menggunakan media ilustrasi, lebih dari sekedar mengkomunikasikan informasi faktual.

Penerjemahan lisan (interpreting) dan penerjemah tertulis (translator) memiliki tantangan masing-masing. Interpreting dianggap lebih sulit karena terjemahan lisan ke bahasa sasaran dari bahasa sumber membutuhkan kemampuan berbahasa dan skills set yang lebih rumit dibandingkan dengan terjemahan tertulis (Bhakti Utomo, 2016). Selain itu, dalam terjemahan lisan, masalah tentang sulitnya menerjemahkan dari bahasa Indonesia ke bahasa lain (misalnya bahasa Inggris) lebih sering dihadapi (Chairil Anwar Korompot, Muhammad Miftah Fauzan, Riny Jefri, 2020).

Di situs indeed.com, penghasilan seorang interpreter di Indonesia, yaitu IDR 17,000,000 per bulan di Indonesia. Bandingkan dengan penghasilan translator yaitu IDR 5,328,448 per bulan. Beberapa tahun belakangan, profesi interpreter mulai memperoleh keberhasilan yang besar di seluruh dunia, saat ini pun mulai banyak asosiasi/perkumpulan penerjemah termasuk Indonesia salah satunya. Adapun yang menyebabkan nama profesi penerjemah bisa begitu melejit akhir-akhir ini yaitu meningkatnya permintaan dalam program pertukaran antar budaya.

Gaji Kotor rata-rata per bulan dilihat dari jenis pekerjaan dan tahun pengalaman

Jenis Pekerjaan	Tahun Pengalaman			
	Tidak ada pengalaman (dalam Rupiah)	Kurang dari 5 tahun (dalam Rupiah)	5 - 10 tahun (dalam Rupiah)	Lebih dari 10 tahun (dalam Rupiah)
Penerjemah	5.578.592	5.691.287 -6.116.908	6.546.538-7.091.780	< 7.381.201

Tabel 1. Gaji kotor rata-rata per bulan

Gaji Bersih rata-rata per bulan dilihat dari jenis pekerjaan dan tahun pengalaman

Jenis Pekerjaan	Tahun Pengalaman			
	Tidak ada pengalaman (dalam Rupiah)	Kurang dari 5 tahun (dalam Rupiah)	5 - 10 tahun (dalam Rupiah)	Lebih dari 10 tahun (dalam Rupiah)
Penerjemah	4.660.132	4.754.273 -5.360.428	5.468.716 -5.924.189	< 6.165.960

Tabel 2. Gaji bersih rata-rata per bulan

Hal yang perlu diketahui mengenai profesi Penerjemah dan Interpreter, yaitu Usia rata-rata orang-orang yang menjalankan pekerjaan ini adalah 32, Jam kerja rata-rata dalam seminggu bagi orang-orang yang menjalankan pekerjaan ini adalah 37 jam/minggu, 50% responden hasil survey yang berprofesi sebagai penerjemah mengaku bahwa mereka puas terhadap pekerjaan dan gaji mereka. 50% sisanya netral. (Sumber: Survei Gaji). 71% responden hasil survey yang berprofesi sebagai penerjemah adalah laki-laki, sisanya perempuan. (Sumber: Survei Gaji). Asosiasi penerjemah rata-rata mempunyai anggota dibawah 50 orang penerjemah.

Interpreter untuk pasangan bahasa dengan tingkat kesulitan tinggi (Rusia, Mandarin, atau Swahili) tarifnya bisa mencapai Rp8-10 juta per harinya. Sementara itu, tarif juru bahasa Inggris berkisar Rp2,5-6 juta per hari. Besaran upah yang diterima memang bergantung pada kemampuan dan pengalaman masing-masing.

Di era pandemi seperti sekarang ini, semua profesi perlu dan mampu untuk beradaptasi dan beralih ke ranah daring untuk bisa tetap bertahan. Begitu pula profesi Interpreter. Kemampuan *simultaneous interpretation* jarak jauh perlu dimiliki. Artinya, seorang interpreter harus menerjemahkan lisan sebuah rapat, video konferensi, atau webinar yang diadakan di platform daring seperti Zoom, Teams, *Google Meets*, dan sebagainya.

Interpret adalah berkomunikasi antar budaya dengan pengirim pesan dan penerima pesan yang bahasa dan budayanya tidak saling mengenal. Tujuannya adalah untuk menjembatani hambatan bahasa dan budaya dalam komunikasi antarbudaya. Di samping itu, adapun proses interpreting, yaitu:

1. Listening & Comprehension
 - a) comprehension on first listening
 - b) “standard language” & “nonstandard language”
2. Memorization
 - a) Long-term memory
 - b) Short-term memory
 - c) Note-taking
3. Reconstruction
 - a) Bahasa Indonesia.
 - b) “Standard English”

Berdasarkan uraian di atas, Program Studi Magister Ilmu Linguistik, Universitas Warmadewa bermitra dengan Program Studi Sastra Indonesia, Sastra Inggris, dan Sastra Prancis Universitas Haluoleo mengadakan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) kepada mahasiswa di beberapa program studi Universitas Haluoleo berupa sosialisasi tentang peluang dan tantangan dalam interpreting kontemporer. Bertolak dari permasalahan yang dihadapi mitra, kegiatan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan dengan tujuan untuk memberikan kesadaran, minat, dan ketertarikan mahasiswa terhadap interpreting, mengembangkan potensi interpreting pada mahasiswa, dan memberikan pengetahuan tentang peluang dan tantangan dalam interpreting kontemporer.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang diterapkan dalam sosialisasi adalah metode diskusi kelompok terarah. Metode diskusi kelompok terarah (Focus Group Discussion) adalah bentuk diskusi yang didesain untuk memperoleh informasi keinginan, kebutuhan, sudut pandang, kepercayaan dan pengalaman peserta tentang suatu topik, dengan pengarahan dari seorang fasilitator atau moderator ([Astridya Paramita dan Lusi Kristiana, 2013](#)). Menurut ([Yati Afiyanti, 2008](#)), metode diskusi kelompok terarah merupakan salah satu metode pengumpulan data penelitian dengan hasil akhir memberikan data yang berasal dari hasil interaksi sejumlah partisipan suatu penelitian, seperti umumnya metode-metode pengumpulan data lainnya.

Carey (1994) mengatakan karakteristik pelaksanaan metode FGD yaitu menggunakan wawancara semi struktur kepada suatu kelompok individu dengan seorang moderator yang memimpin diskusi dengan tatanan informal. Sosialisasi dengan menggunakan metode FGD dilaksanakan dalam dua tahapan, yaitu tahap presentasi atau menampilkan visualisasi tentang peluang dan tantangan dalam interpreting kontemporer dan tahap tanya jawab secara langsung baik kepada antar sesama anggota mitra maupun kepada pemateri.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

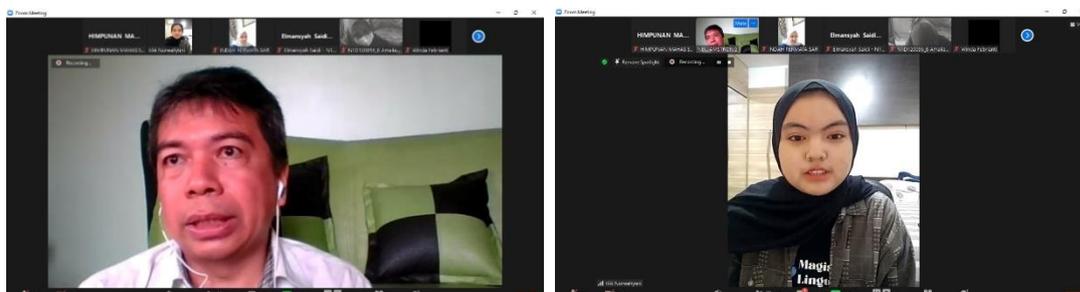
Sosialisasi merupakan upaya untuk mewujudkan tujuan-tujuan kegiatan PKM di atas. Sosialisasi, menurut KBBI, merupakan upaya memasyarakatkan sesuatu sehingga menjadi dikenal, dipahami, dan dihayati. Dengan kata lain, sosialisasi digunakan pada kegiatan PKM untuk membantu mitra mengenal, memahami, dan menghayati tujuan kegiatan. Sosialisasi tentang peluang dan tantangan dalam interpreting kontemporer dilaksanakan antara pihak Program Studi Magister Ilmu Linguistik Universitas Warmadewa, Denpasar, Bali bekerja sama dengan Program Studi Sastra Indonesia, Sastra Inggris, dan Sastra Prancis Universitas Haluoleo dan bermitra dengan mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia, Sastra Inggris, dan Sastra Prancis Universitas Haluoleo. Adapun tujuan dari sosialisasi tersebut adalah untuk menjadikan mahasiswa dan lulusan tertarik menjadi interpreter, mengembangkan potensi interpreting pada mahasiswa, dan memberikan pengetahuan tentang peluang dan tantangan dalam interpreting kontemporer.

1. Kendala & Faktor Pendukung

Mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia, Sastra Inggris, dan Sastra Prancis Universitas Haluoleo mengalami kendala-kendala terutama dalam melakukan interpretasi. Akan tetapi, kendala tersebut dapat diatasi dengan adanya faktor pendukung. Adapun kendala yang ditemukan dalam melaksanakan kegiatan PKM tersebut antara lain:

- 1) Kurangnya sosialisasi tentang peluang dan tantangan dalam interpreting kontemporer.
- 2) Kurangnya pengetahuan mitra tentang peluang dan tantangan dalam interpreting kontemporer.

Kendati ditemukan kurangnya sosialisasi tentang peluang dan tantangan dalam interpreting kontemporer dan kurangnya pengetahuan mitra tentang peluang dan tantangan dalam interpreting kontemporer namun dengan metode diskusi kelompok terarah (Focus Group Discussion), kendala tersebut dapat diatasi. Seperti yang telah dijelaskan bahwa metode diskusi kelompok terarah (Focus Group Discussion) adalah bentuk diskusi yang didesain untuk memperoleh informasi keinginan, kebutuhan, sudut pandang, kepercayaan dan pengalaman peserta tentang suatu topik, dengan pengarahan dari seorang fasilitator atau moderator (Astridya Paramita dan Lusi Kristiana, 2013). Metode ini merupakan metode sekaligus faktor pendukung dalam kegiatan sosialisasi dengan mitra. Melalui metode ini, mitra dapat mengatasi kendala yang dimaksud.



Gambar 2. Kegiatan berdiskusi

Adapun yang disosialisasikan pada kegiatan PKM dengan menerapkan metode diskusi kelompok terarah (Focus Group Discussion), yaitu:

1. Tantangan seorang Interpreter adalah:
 - a. Kesehatan Organ Pendengaran
Penggunaan piranti headset secara kontinyu bisa berpengaruh terhadap kesehatan pendengaran.
 - b. Burnout
Kelelahan fisik dan mental yang ekstrem akibat terlalu memforsir diri dalam bekerja.
 - c. Kehilangan Fokus dan Ketelitian
Gagal fokus dan salah dalam menerjemahkan bisa berakibat fatal.
2. Peluang seorang interpreter antara lain berdasarkan mode temporal kerja dibedakan atas (Pochhacher, 2004):
 - a. Penafsiran berurutan
 - 1) Penafsiran monolog (satu arah)
 - 2) Penafsiran dialog (dua arah)
 - b. Penafsiran simultan
 - 1) Konferensi regular
 - 2) Berbisik
 - 3) Penafsiran bahasa isyarat
 - c. Penafsiran Penglihatan
 - 1) Komunikasi lisan dari pesan tertulis

Adapun peluang seorang interpreter berdasarkan mode kerja spasial dibedakan atas:

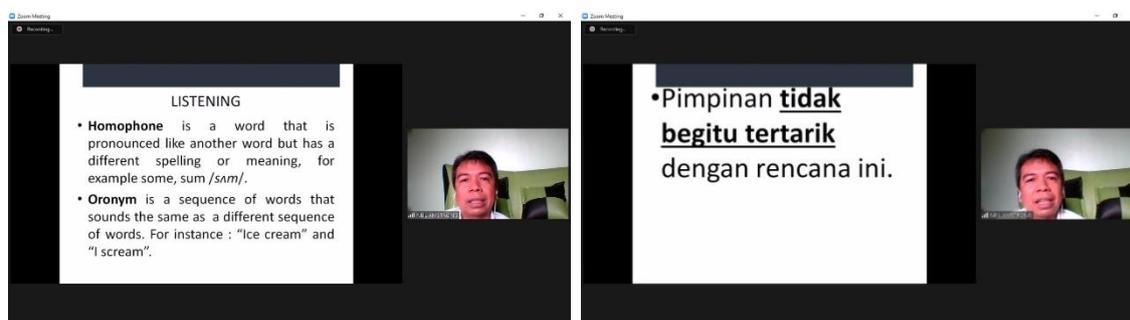
- a. Interpretasi langsung (Berturut-turut & Simultan)
- b. Penafsiran jarak jauh (Telepon, TV, Internet)

Selain itu, kriteria interpreting antara lain:

- a. Kesetiaan
- b. Ekspresivitas/Kefasihan
- c. Respon Cepat
- d. Kualifikasi Juru Bahasa
- e. Pengetahuan bahasa
- f. Pengetahuan ekstralinguistik
- g. Keterampilan menafsirkan
- h. Kualitas psikologis suara
- i. Profesionalisme
- j. Pengetahuan bahasa:
- k. Setidaknya bilingual
- l. Pemahaman pada mendengarkan pertama
- m. Kosa kata besar
- n. Pembicara yang fasih

Pengetahuan ekstralinguistik antara lain:

- a. Pengetahuan umum/akal sehat
- b. Pengetahuan Subjek/Domain
- c. Pengetahuan kontekstual/situasi
- d. Pengetahuan budaya



Gambar 3. Penyampaian materi sosialisasi

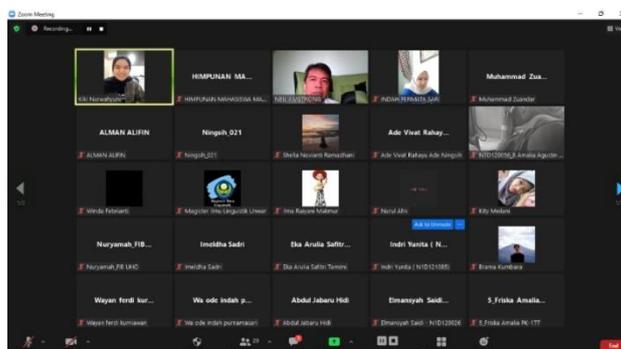
2. Solusi dan Tindak Selanjutnya

Solusi yang diberikan atas kendala yang dihadapi mitra dalam kegiatan Program Kemitraan Masyarakat adalah:

- 1) Memberikan sosialisasi tentang peluang dan tantangan dalam interpreting kontemporer
- 2) Memberikan pengetahuan mitra tentang peluang dan tantangan dalam interpreting kontemporer

3. Rencana Selanjutnya

Rencana selanjutnya dari kegiatan Program Kemitraan Masyarakat ini adalah melakukan sosialisasi yang berkelanjutan tentang peluang dan tantangan dalam interpreting kontemporer. Di samping itu, diadakan pelatihan interpreting untuk mencapai tujuan yang diinginkan.



Gambar 3. Prodi MIL menyampaikan rencana selanjutnya

4. Langkah-Langkah Strategis Untuk Realisasi Selanjutnya

Dalam melaksanakan program kemitraan ini, untuk pertama kalinya kegiatan sosialisasi tentang peluang dan tantangan dalam interpreting kontemporer di Program Studi Sastra Indonesia, Sastra Inggris, dan Sastra Prancis Universitas Haluoleo dengan tujuan untuk memberikan kesadaran, minat, dan ketertarikan mahasiswa terhadap interpreting, mengembangkan potensi interpreting pada mahasiswa, dan memberikan pengetahuan tentang peluang dan tantangan dalam interpreting kontemporer. Berdasarkan uraian sebelumnya, rencana selanjutnya adalah melaksanakan pelatihan interpreting untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pelatihan ini akan dilaksanakan melalui luring apabila keadaan memungkinkan.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Permasalahan yang dihadapi oleh mitra antara lain 1) kurangnya sosialisasi tentang peluang dan tantangan dalam interpreting kontemporer dan 2) kurangnya pengetahuan mitra tentang peluang dan tantangan dalam interpreting kontemporer. Bertolak dari permasalahan yang dihadapi mitra, kegiatan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) bertujuan untuk memberikan kesadaran, minat, dan ketertarikan mahasiswa terhadap interpreting, mengembangkan potensi interpreting pada mahasiswa, dan memberikan pengetahuan tentang peluang dan tantangan dalam interpreting kontemporer. Adapun tantangan seorang Interpreter adalah 1) kesehatan Organ Pendengaran. Penggunaan piranti headset secara kontinyu bisa berpengaruh terhadap kesehatan pendengaran, 2) burnout atau kelelahan fisik dan mental yang ekstrem akibat terlalu memforsir diri dalam bekerja, dan 3) kehilangan Fokus dan Ketelitian. Gagal fokus dan salah dalam menerjemahkan bisa berakibat fatal. Di samping itu, peluang seorang interpreter antara lain berdasarkan mode temporal kerja dibedakan atas 1) Consecutive interpreting, 2) Simultaneous interpreting, dan 3) Sight Interpreting. Terkait hasil penelitian ini adapun saran yang dari peneliti yaitu Penulis tentunya masih menyadari jika laporan diatas masih banyak kesalahan dan jauh dari kesempurnaan. Saran sangat diharapkan agar dapat menjadikan laporan ini menjadi laporan yang baik dengan berpedoman pada banyak sumber serta kritik yang membangun dari para pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyati, Y. (2008). Focus Group Discussion (Diskusi Kelompok Terfokus) Sebagai Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif. *Jurnal KeperawatanIndonesia*, 1(12), 58–62.
- Akhmad Saifudin. (2018). *Potensi Kewirausahaan Pembelajaran Penerjemahan dan Model Pembelajaran Penerjemahan Berbasis Kewirausahaan*. 1(1).
- Bhakti Utomo. (2016). *Kendala Yang Dihadapi Interpreter Dalam Perusahaan Jepang Di Indonesia Khususnya Di PT. Ftech Indonesia*. Universitas Darma Persada.
- Carey, M. . (1994). The group effect in focus groups: planning, implementing, and interpreting focus group research. *In Critical Issues in Qualitative Research Methods (Morse J.M., Ed.)*, 225–241.
- Chairil Anwar Korompot, Muhammad Miftah Fauzan, & R. J. (2020). *Pelatihan Penerjemahan Lisan bagi Guru-guru Bahasa Inggris. Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat “Peluang dan tantangan pengabdian kepada masyarakat yang inovatif di era kebiasaan baru.”*
- Lusi, A. P. dan K. (2013). Teknik Focus Group Discussion dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan*, 16.
- Pochhacher, F. (n.d.). *Introducing Interpreting Studies*. In 2007. Roudledge.
- Tilde, F. (1957). *dalam Interpreting Our Heritage*.
- Tomoko, O. (2010). *Tsuyaku no shigoto Hajime-kata & Kasegi-kata*. Ikaros.
- Yusuf, S. (1994). *Teori Terjemah*. Mandar Maju.